



**GAMBARAN KEKERASAN VERBAL PADA ANAK
DI DESA NGABENREJO**

SKRIPSI

Oleh:

Nunung Setiyani

30901900159

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2023

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya bertanggungjawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Islam Sultan Agung Semarang kepada saya.

Semarang, 20 Februari 2023

Mengetahui,

Wakil Dekan I

Ns. Hj. Sri Wahyuni, M.Kep., Sp.Kep., Mat

Peneliti

Nuning Setiyani





**GAMBARAN KEKERASAN VERBAL PADA ANAK
DI DESA NGABENREJO**

SKRIPSI

Untuk memenuhi persyaratan mencapai Sarjana Keperawatan

Oleh:

Nunung Setiyani

30901900159

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul:

**GAMBARAN KEKERASAN VERBAL PADA ANAK
DI DESA NGABENREJO**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nunung Setiyani

NIM : 30901900159


Telah disahkan dan disetujui oleh pembimbing pada:

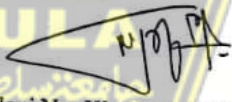
Pembimbing I,

Tanggal: 6 Februari 2023

Pembimbing II,

Tanggal: 6 Februari 2023


Ns. Kurnia Wijayanti, M.Kep
NIDN. 0628028603


Ns. Nopi Nur Khasanah, M.Kep., Sp. Kep. An
NIDN. 0630118701

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

GAMBARAN KEKERASAN VERBAL PADA ANAK DI DESA NGABENREJO

Disusun oleh:

Nama : Nunung Setiyani

NIM : 30901900159

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 20 Februari 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Penguji I,

Ns. Indra Tri Astuti, M.Kep., Sp.Kep.An
NIDN. 0618097805

Penguji II,

Ns. Kurnia Wijavanti, M.Kep
NIDN. 0628028603

Penguji III,

Ns. Nopi Nur Khasanah, M.Kep., Sp. Kep. An
NIDN. 0630118701

Mengetahui



Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan

Iwan Ardian, SKM., M.Kep
NIDN. 0622087403

PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

Skripsi, 13 Februari 2023

ABSTRAK

Nunung Setiyani

**GAMBARAN KEKERASAN VERBAL PADA ANAK DI DESA
NGABENREJO**

42 Hal + 5 tabel + 16 lampiran + xiii

Latar belakang : Kekerasan verbal merupakan ketika seseorang menyampaikan atau menggunakan bahasa kasar yang dapat memiliki dampak emosional negatif pada perasaan orang lain. Kekerasan pada anak tidak jarang terjadi setiap waktu, namun kekerasan verbal sangat sedikit bahkan bisa dikatakan tidak pernah dipersoalkan karena keluarga atau masyarakat menganggap kekerasan verbal ini sudah menjadi hal yang biasa dalam mendidik seorang anak.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kekerasan verbal pada anak di Desa Ngabenrejo Grobogan

Metode : Jenis penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan metode deskriptif, pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan kuesioner yang berisi 8 pertanyaan dengan total sampel yang berjumlah 108 responden, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total *sampling*.

Hasil : Hasil analisis 103 responden penelitian ini memiliki karakteristik jenis kelamin laki-laki sebanyak 58,3%, usia 9-11 tahun sebanyak 84,5%, kekerasan verbal yang sering dilakukan orang tua adalah berteriak ketika memanggil sebanyak 66,0%, orang tua membentak-bentak ketika memanggil sebanyak 56,3%.

Simpulan : Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat kekerasan verbal pada anak di desa Ngabenrejo Semarang. Kekerasan verbal yang paling tinggi dilakukan orang tua adalah memanggil anak dengan berteriak dan membentak-bentak anak.

Kata kunci : Kekerasan verbal, anak, orang tua

Daftar pustaka : 21 (2014-2021)

**STUDY PROGRAM S1 NURSING
FACULTY OF NURSING SCIENCES
SULTAN AGUNG ISLAMIC UNIVERSITY SEMARANG**

Thesis, 13 February 2023

ABSTRACT

Nunung Setiyani

**DESCRIPTION OF VERBAL VIOLENCE ON CHILDREN IN
NGABENREJO VILLAGE**

42 pages + 5 tables + 16 appendices + xiii

Background: Verbal violence is when someone conveys or uses offensive language which can have a negative emotional impact on the feelings of other people. Violence against children is not uncommon at all times, but verbal violence is very little and can even be said to have never been questioned because families or society consider this verbal violence to be commonplace in educating a child.

Purpose: This study aims to determine the description of verbal violence on children in the Village of Ngabenrejo Grobogan

Methods: This type of research is quantitative using descriptive methods. Data collection was carried out by researchers using a questionnaire containing 8 questions with a total sample of 108 respondents. The sampling technique used was total sampling.

Results: The results of the analysis of the 103 respondents to this study had the characteristics of the male sex as much as 58.3%, aged 9-11 years as much as 84.5%, verbal abuse that was often done by parents was shouting when calling as much as 66.0%, parents shouted - snapped when calling as much as 56.3%.

Conclusion: The results of this study it can be concluded that there is verbal violence against children in the village of Ngabenrejo, Semarang. The highest level of verbal abuse by parents is calling their children by shouting and yelling at them.

Keywords: Verbal violence, children, parents

Bibliography : 21 (2014-2021)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugasnya dalam mengerjakan skripsi ini dengan judul “Gambaran Kekerasan Verbal Pada Anak Di Desa Ngabenrejo” sebagai syarat untuk memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh universitas untuk mencapai tujuan menjadi sarjana keperawatan dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulis skripsi ini tidak akan bisa terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu saya ucapkan terima kasih yang sedalam dalamnya penulis sampaikan ke pada yang terhormat :

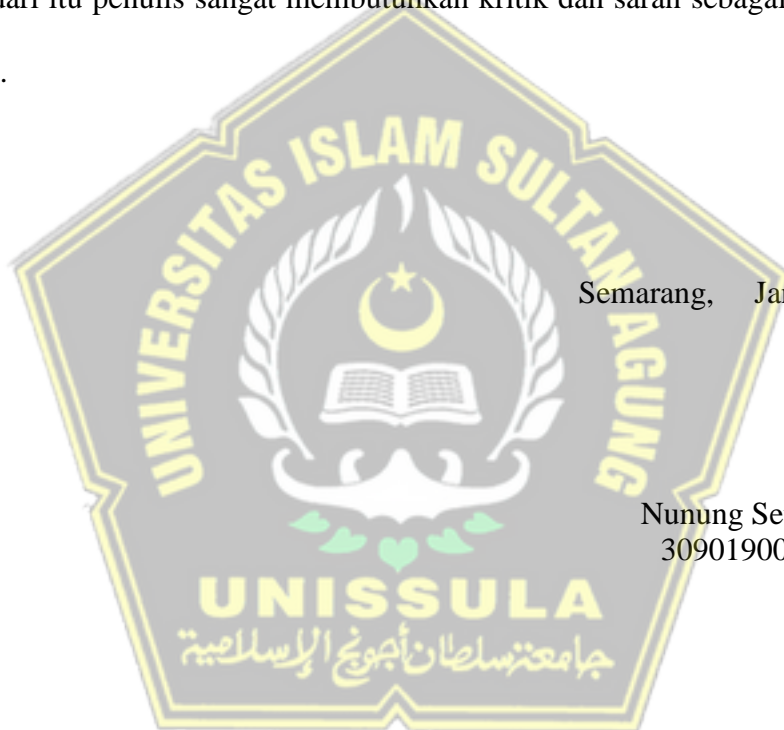
1. Bapak Prof. Dr. Gunarto,SH., M.Hum selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Bapak Iwan Ardian SKM. M.Kep. selaku dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Ibu Ns. Indra Tri Astuti M.Kep., Sp.Kep.An selaku kaprodi S1 Ilmu keperawatan Universitas Islam Sultan Agung , selaku dosen penguji I yang telah meluangkan waktu serta tenaganya dalam memberikan bimbingan.
4. Ibu Ns. Kurnia Wijayanti, M.Kep selaku dosen pembimbing I yang telah sabar meluangkan waktu serta tenaganya dalam memberikan bimbingan, memberikan ilmu yang bermanfaat dan memberikan nasehat yang bermanfaat dalam proses penyusunan skripsi ini.

5. Ibu Ns. Nopi Nur Khasanah, M.Kep., Sp.Kep.An selaku pembimbing II yang telah membuat saya antusias dalam membuat skripsi yang baik dan benar, serta terimakasih sudah meluangkan waktu dan tenaganya dalam memberikan bimbingan.
6. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat serta bantuan kepada penulis selama menempuh studi.
7. Kepada orang tua yang saya cintai dan sayangi, bapak Mulyono dan ibu Faizul Khanif yang selalu memberikan dukungan dan selalu mendoakan saya dalam keadaan apapun.
8. Kepada kakak dan adik saya yang saya cintai dan sayangi, yang selalu memberikan dukungan serta mendoakan dan memberikan support kepada saya dalam keadaan apapun.
9. Seluruh keluarga besar saya yang selalu memberikan support dan semangatnya kepada saya dalam mengerjakan skripsi.
10. Kepada Partner saya yang saya cintai dan sayangi, Muhammad Rizqi Bahtiyar yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada saya dalam mengerjakan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat saya yang saya sayangi Ismaya Wulandari, Leni Dwi, Nia'amaliyah yang telah memberikan solusi dan dukungan dan semangatnya untuk menyelesaikan skripsi ini .
12. Teman teman satu bimbingan departemen keperawatan anak.

13. Teman- teman angkatan 2019 prodi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

14. Semua pihak yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu.

Akhir kata saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkehendak membalas segala kebaikan semua yang membantu semoga tugas akhir ini bermanfaat bagi pembaca. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis sangat membutuhkan kritik dan saran sebagai evaluasi bagi penulis.



Semarang, Januari 2023

Nunung Setiyani
30901900159

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
A. Tinjauan Teori.....	5
1. Kekerasan Verbal.....	5
2. Konsep Anak.....	15
B. Kerangka Teori	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	21
A. Kerangka Konsep.....	21
B. Variabel Penelitian.....	21
C. Jenis dan Desain Penelitian.....	21
D. Populasi dan Sampel Penelitian	22
1. Populasi.....	22
2. Sampel	22
E. Tempat dan Waktu Penelitian.....	23
F. Definisi Operasional	23
G. Instrumen/Alat Pengumpul Data.....	24

H. Metode Pengumpulan Data.....	26
1. Data Primer	26
2. Data Sekunder.....	26
I. Analisa Data.....	27
1. Pengolahan Data	27
2. Analisa Data.....	28
J. Etika Penelitian	28
BAB IV HASIL PENELITIAN	30
A. Karakteristik Responden.....	30
BAB V PEMBAHASAN	33
A. Pengantar Bab	33
B. Interpretasi dan Diskusi	33
1. Jenis Kelamin.....	33
2. Usia	34
3. Kekerasan Verbal.....	34
C. Keterbatasan Penelitian.....	37
D. Implikasi Keperawatan	37
BAB VI PENUTUP	39
A. Kesimpulan	39
B. Saran	40
1. Bagi Keperawatan.....	40
2. Bagi Institusi	40
3. Bagi Masyarakat	40
4. Bagi Peneliti Selanjutnya.....	40
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Definisi Operasional.....	24
Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak (n=108)	30
Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak (n=108)	30
Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Kekerasan Verbal (n=108).....	32
Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Kekerasan Verbal Berdasarkan Pernyataan (n=108)	32



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Teori.....	20
Gambar 3.1. Kerangka Konsep	21



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Permohonan izin study pendahuluan
- Lampiran 2. Jawaban izin study pendahuluan
- Lampiran 3. Surat keterangan lolos uji etik
- Lampiran 4. Surat permohonan izin penelitian
- Lampiran 5. Surat jawaban pelaksanaan penelitian
- Lampiran 6. Informed consent
- Lampiran 7. Surat permohonan izin menjadi responden
- Lampiran 8. Surat persetujuan menjadi responden
- Lampiran 9. Kuesioner penelitian
- Lampiran 10. Validitas reabilitas
- Lampiran 11. Bukti permohonan izin kuesioner
- Lampiran 12. Lembar konsultasi
- Lampiran 13. Dokumentasi
- Lampiran 14. Jadwal kegiatan penelitian
- Lampiran 15. Daftar riwayat hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan emosional (*emotional abuse*), kekerasan verbal (*verbal abuse*), kekerasan fisik (*physical abuse*), dan kekerasan seksual (*sexual abuse*) adalah empat kategori kekerasan anak. Kekerasan verbal sangat jarang bahkan bisa dikatakan tidak pernah dipersoalkan karena keluarga dan masyarakat memandang kekerasan verbal sebagai hal yang lumrah dalam mendidik seorang anak. Kekerasan terhadap anak tidak jarang terjadi setiap saat. Kekerasan verbal merupakan ketika seseorang menyampaikan atau menggunakan bahasa kasar yang dapat memiliki dampak emosional negatif pada perasaan orang lain. Ada beberapa jenis kekerasan verbal, antara lain tidak peduli atau dingin, merendahkan dan mempermalukan orang lain, dan mencela, menolak, dan memberi hukuman berat; berteriak, memaki, dan menyebut orang lain dengan cara yang negatif (Wibowo, Fitriadi, 2014). Ketika orang tua menyuruh anaknya untuk tidak menangis atau diam, kekerasan ini terjadi. Sang ibu terus menggunakan kata-kata seperti "kamu bodoh", "kamu cerewet", dan "kamu kurang ajar" saat anak mulai berbicara. Jika semua pelecehan verbal terjadi sekaligus, anak akan mengingat semuanya. (Maghfiroh et al., 2021).

Menurut informasi yang dihimpun Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kekerasan verbal terhadap anak semakin meningkat di

Tanah Air.. Ada 32 orang pada tahun 2019, 119 orang pada tahun 2020 dan 2021 mengalami peningkatan insiden kekerasan sebesar 62% atau setara dengan 39 juta orang mengalami kekerasan verbal oleh orang tuanya. Kasus kekerasan verbal di Jawa Tengah tiga tahun berturut-turut yakni pada tahun 2018 jumlah kekerasan verbal sebanyak 306 orang, pada tahun 2019 kasus kekerasan meningkat menjadi 312 orang dan pada tahun 2020 kasus tersebut menurun menjadi 296 orang. (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2019).

Payer (2018) menjelaskan bahwa sementara kekerasan verbal biasanya tidak memiliki efek fisik pada anak-anak, itu dapat berdampak lama pada mereka. Perasaan seorang anak dapat lebih terluka oleh kekerasan verbal dari orang tua daripada pemerkosaan karena kekerasan dapat meninggalkan bekas luka pada anak yang membuat mereka merasa tidak berharga dan mendorong mereka untuk mengakhiri hidup mereka sendiri. Korban kekerasan verbal biasanya memiliki kelemahan emosional, seperti rapuh dan sensitif, yang membuat mereka lebih mungkin menderita efek jangka panjang.

Anak-anak yang mengalami kekerasan verbal mengembangkan kurangnya empati terhadap perasaan orang lain, menunda perkembangannya, dan menjadi agresif, seperti menggigit kemudian merusak barang-barang dan memukul, gangguan emosi seperti mudah marah, hubungan sosial terganggu seperti sulit mengakrabkan diri dengan lingkungannya, kepribadian *sociopath* atau *antisocial personality disorder* seperti suka berbohong. Menurut

penelitian sebelumnya dampak dari kekerasan verbal yaitu dapat menghambat pembentukan karakter anak, hilangnya rasa percaya diri, dan dapat berpengaruh dengan caranya bergaul.

Pada penelitian (Indrayati & PH, 2019) menggunakan studi deskriptif kuantitatif sasarannya kepada anak kelas 4, 5, dan 6 yang bersekolah di SD Negeri 1 Nglir, Kabupaten Kota Kendal, dan Kabupaten Kendal Sebanyak 53 dari 61 anak yang disurvei mengalami kekerasan verbal (*verbal abuse*) atau 86,9% dari total, sedangkan 8 anak lainnya atau 13,1% anak tidak mengalami kekerasan verbal.

Telah dilakukan studi pendahuluan oleh peneliti sebanyak 7 anak mengatakan bahwa dirinya mengalami kekerasan verbal dari orang tuanya. Hal ini menyebabkan beberapa anak memiliki jiwa yang mudah marah, sulit dalam beradaptasi dengan lingkungannya atau pendiam. Selain itu, ada anak yang berbohong kepada orang tuanya karena takut jika mereka jujur, orang tuanya akan mengoreksinya..

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana anak-anak di Desa Ngabenrejo Grobogan mendeskripsikan kekerasan verbal.

B. Perumusan Masalah

Berikut adalah kemungkinan rumusan masalah yang dapat didasarkan pada uraian latar belakang di atas: “Bagaimana gambaran kekerasan verbal pada anak?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran kekerasan verbal pada anak

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden
- b. Mengetahui gambaran kekerasan verbal orang tua pada anak
- c. Menganalisis gambaran kekerasan verbal pada anak

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan dan kesadaran orang tua untuk tidak melakukan kekerasan pada anak khususnya kekerasan verbal.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Menjadi tambahan informasi bagi peneliti dalam melakukan riset lebih lanjut mengenai penelitian gambaran kekerasan terutama kekerasan verbal pada anak.

3. Bagi Institusi

Meningkatkan edukasi dan upaya sosialisasi tentang pencegahan dan bahaya tentang kekerasan verbal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Kekerasan Verbal

a. Definisi Kekerasan Verbal

Sesuatu yang menyimpang dari norma adalah kekerasan. Membentak anak, menolaknya, menghina dan mempermalukan mereka, dan menakut-nakuti mereka dengan bahasa yang tidak pantas adalah contoh dari kekerasan verbal. Ketika anak menangis dan menuntut untuk didengarkan, atau ketika mereka menolak untuk diam dan terus berbicara, orang tua mungkin akan memarahi anaknya (Indrayati & Ph, 2019).

Lebih lanjut, Ihsan menyatakan bahwa kekerasan verbal merupakan salah satu bentuk kekerasan emosional atau perilaku yang berulang kali menyakiti perasaan anak dan berdampak negatif terhadap perkembangannya. Penggunaan bahasa yang mengisyaratkan anak tidak disayang, tidak dapat ditinggalkan, atau tidak menerima kebutuhan hidup merupakan contoh kekerasan verbal yang sering terjadi..

Hal senada juga dijelaskan Gunarsa: kekerasan verbal adalah kekerasan yang dilakukan dengan kata-kata yang menyakiti perasaan dan jiwa. Contoh kekerasan verbal adalah kata-kata kasar tanpa kontak fisik, seperti ancaman, fitnah, hinaan. Perkembangan anak

akan terganggu jika hal ini terus berlanjut. (Mamesah & Katuuk, 2018).

Mengancam, memfitnah, menghina, dan terlalu berlebihan dalam menanggapi kesalahan anak sering digunakan sebagai bentuk kekerasan verbal di kalangan anak-anak. Anak-anak terus-menerus mengalami kekerasan verbal, yang akan semakin menghambat perkembangan mereka. Anak akan mengalami perasaan sendirian dan tidak penting hingga mengembangkan harga diri yang rendah, yang jelas akan berdampak pada aspek perkembangan lainnya. (Mahmud, 2019).

b. Karakteristik Kekerasan Verbal

Ada beberapa jenis karakteristik kekerasan verbal. (Fitriana et al., 2015) yaitu:

- 1) Kekerasan verbal sangat menyakitkan dan biasanya dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan korban. Pelecehan verbal dimulai ketika korban akhirnya mulai mempercayai pelaku bahwa ada yang salah dengan dirinya, bahwa pelaku tidak berharga, dan bahwa pelaku adalah masalahnya..
- 2) Kekerasan verbal dapat terjadi secara terselubung, seperti: (komentar dan cuci otak yang menggambarkan korban secara negatif).
- 3) Kekerasan verbal mencoba untuk mengontrol korban dan sangat manipulatif. Ketika korban mulai percaya bahwa ada sesuatu

yang salah, itu adalah bentuk agresi terselubung yang membuat mereka bingung dan akhirnya mudah dikendalikan. Tujuan utamanya adalah untuk mengontrol dan memanipulasi, meskipun metodenya halus (komentar dan *brain washing*).

- 4) Tanpa disadari oleh korban, kekerasan verbal menurunkan harga diri (*self esteem*) korban dan menyebabkan mereka semakin menarik diri dari lingkungannya, memaksa mereka untuk berubah dan menyerah pada perilakunya.
- 5) Pelaku kekerasan verbal mungkin tidak sopan, menghina, atau membandingkan diri mereka dengan individu yang lebih baik dari mereka, dan ini membuatnya tidak dapat diprediksi.
- 6) Kekerasan verbal bisa menjadi lebih intens, lebih sering, dan lebih tidak terduga. Pelecehan verbal dapat disamarkan sebagai lelucon agar korban tidak melihatnya. Pelecehan verbal dapat menyebabkan kekerasan fisik, yang dapat dimulai dengan kesalahan sederhana seperti mendorong atau melempar barang.
- 7)

c. Bentuk-Bentuk Kekerasan Verbal

Ada beberapa jenis kekerasan verbal, antara lain: (Fitriana et al., 2015) yaitu:

- 1) Misalnya, tidak malu-malu dan dingin: sedikit atau tanpa cinta, seperti pelukan atau kata-kata kasih sayang.

- 2) Ancaman tersebut antara lain: membentak anak, membentak anak, mengancam anak, mengomel, dan memarahinya.
- 3) Menjaga anak atau membuat anak merasa tidak enak pada dirinya sendiri. Hal ini dapat berupa membuat anak merasa tidak enak pada dirinya sendiri, mengolok-olok nama anak, mendiskriminasi anak secara negatif, mengatakan bahwa anak itu buruk, tidak berharga, jelek, atau sesuatu yang terjadi secara tidak sengaja.
- 4) Salah satu contoh bagaimana mengkritik seorang anak karena melakukan sesuatu adalah ini: mengklaim bahwa anak itu yang harus disalahkan atas segalanya.
- 5) Seorang anak dapat diabaikan atau diabaikan dengan cara-cara berikut: memberikan jawaban dingin kepada anak, tidak memperhatikannya, menguncinya di ruangan gelap, atau mengikatnya ke kursi dalam waktu lama dan menerornya.

Enam indikator kekerasan verbal dipilih berdasarkan jenis kekerasan tersebut di atas:

- 1) Mengumpat dan menghina anak
- 2) Bersikap dingin dan acuh tak acuh
- 3) Mendekati dan mengancam
- 4) Melecehkan kemampuan anak
- 5) Memanggil nama buruk anak
- 6) Menakut-nakuti anak
- 7) Membentak dan mengancam anak

d. Dampak Kekerasan Verbal

Dampak dari kekerasan verbal adalah sebagai berikut (Mahmud, 2019):

- 1) Anak-anak lebih cenderung cepat meniru apa yang mereka lihat di sekitar mereka.
- 2) Ketika mereka mencapai usia dewasa, anak-anak akan mengikutinya.
- 3) Masalah emosional pada anak biasanya bermanifestasi sebagai perilaku mudah tersinggung, ketakutan, kecemasan, sedih, dan bahkan kegembiraan. Penyebab genetik atau respons terhadap lingkungan juga dapat menyebabkan penyakit ini.
- 4) Anak dengan gangguan sosialisasi mungkin lebih agresif, menarik diri dari lingkungannya, atau lebih suka menyendiri.
- 5) *Tantrum* (luapan emosi, biasanya dikaitkan dengan anak-anak atau orang yang mengalami tekanan emosional) ditandai dengan keras kepala, menangis, berteriak, berteriak, menantang, dan omelan marah. Selain itu, anak sulit tidur, suka mengompol, dan mengamuk.
- 6) Anak mengalami kesulitan belajar baik di rumah atau di sekolah.

Menurut Imam Ghazali, anak yang tumbuh dengan pernyataan kritis akan terus kritis di masa depan. Anak-anak yang dibesarkan dengan orang tua yang kritis lebih cenderung berperilaku buruk karena mereka meniru kebiasaan pengasuhan yang buruk. Akibatnya, seorang ayah harus berbicara di depan anak-anaknya

untuk menjaga kewibawaan. Dengan memarahi anak-anaknya dengan lembut daripada menggunakan bahasa kasar, seorang ibu harus memberi contoh bagi mereka. (Erica, Denny, Haryanto, 2019).

Anak-anak yang sering mengalami kekerasan verbal merasa tidak nyaman atau jelek, tidak diinginkan, tidak dicintai, tertekan, dan acuh tak acuh terhadap kepentingan mereka. Ketika anak mencoba bunuh diri karena merasa tidak pantas lagi, ini adalah konsekuensi terburuk dari kekerasan verbal. (Mahmud, 2019).

Dampak meluas pelecehan verbal pada anak-anak Adalah tanggung jawab orang tua dan pendidik untuk menghentikan dampak meluas pelecehan verbal pada anak-anak. Perlu juga dilakukan edukasi kepada keluarga yang sering berinteraksi dengan anak tentang dampak kekerasan verbal. Karena seringkali, anak tidak dihina oleh orang tuanya, melainkan oleh anggota keluarga lainnya. Misalnya, seorang nenek membandingkan cucunya. Akibatnya, dampak kekerasan verbal terhadap anak harus dipahami oleh semua pihak yang rutin berinteraksi dengan anak. (Mahmud, 2019).

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal

Hal-hal yang dapat menimbulkan kekerasan verbal dari orang tua antara lain (Erniwati & Fitriani, 2020) :

1) Faktor internal

a) Tingkat pengetahuan orang tua

Ilmu di balik kebutuhan perkembangan anak adalah sesuatu yang disadari oleh kebanyakan orang tua tetapi tidak disadari. Orang tua menjadi marah, membentak, dan memarahi anak-anak mereka ketika mereka diminta melakukan sesuatu yang menurut mereka dapat mereka lakukan tetapi tidak dapat dilakukan. Akibatnya, anak-anak merasa sedih, dan kata-kata orang tua sering menjadi kutukan terhadap anak dan merendahkan mereka.

b) Faktor pengalaman orang tua

Kekerasan anak sering disebabkan oleh orang tua yang mengalami kekerasan sebagai anak-anak. Perbuatan orang tua terhadap anaknya akan tertanam dalam benak anaknya dan terbawa hingga dewasa. Anak-anak yang dibesarkan dengan kasar mengembangkan kecenderungan kekerasan dan memperlakukan anak-anak mereka dengan kasar seiring bertambahnya usia. Anak-anak dari orang tua yang agresif menjadi orang dewasa yang agresif di masa dewasa. Penyakit jiwa (*mental illness*) mengacu pada perlakuan kejam terhadap orang-orang ketika mereka masih anak-anak.

2) Faktor eksternal

a) Faktor ekonomi

Sebagian besar kekerasan dalam rumah tangga disebabkan oleh keadaan sosial, seperti kemiskinan atau ekonomi. Kondisi kehidupan diperparah oleh pengangguran, PHK (Pemutusan Hubungan Kerja), dan kesulitan hidup lainnya memperburuk kondisi kehidupan. Karena kemiskinan, keterbatasan hidup yang terus-menerus dan frustrasi serta kemarahan pasangan, mudah bagi para orang tua untuk berbagi perasaan dengan orang yang mereka cintai tentang ketidakmampuan mereka untuk menyelesaikan masalah keuangan.

Karena semakin banyak krisis dalam kehidupan anak-anak dan semakin sedikit kesempatan mereka untuk mencari sumber keuangan, kemiskinan terkait erat dengan kekerasan terhadap anak. Orang tua juga mengalami stres terus-menerus karena tekanan keuangan, menjadi sensitif, dan mudah marah. Dia kelelahan secara fisik, jadi dia tidak bisa bercanda dengan anak-anak, yang berujung pada pelecehan verbal.

b) Faktor lingkungan

Lingkungan dapat menimbulkan kesulitan, lingkungan yang tiba-tiba juga meningkatkan terjadinya

kekerasan verbal serta beban pengasuhan yang diberikan pada anak. Televisi memiliki potensi terbesar untuk mempengaruhi perilaku agresif orang tua terhadap anaknya karena merupakan media yang sangat baik untuk menyebarkan ide kepada khalayak yang lebih luas. Orang tua berjuang keras dalam interaksi sehari-hari mereka dengan anak-anak mereka. Hidup sulit bagi orang tua dan anak-anak mereka.

f. Upaya Pencegahan Kekerasan Verbal

Upaya yang dilakukan untuk mencegah kekerasan verbal pada anak (Mahmud, 2019) yaitu:

1) Memperbaiki cara komunikasi antara ibu dan anak.

Hal yang perlu diingat saat berbicara dengan anak, terutama melalui pengendalian emosi. Saat berbicara dengan anak, orang tua harus bisa mengendalikan emosinya, terutama saat situasinya tidak menyenangkan. Bersabarlah dengan anak ketika mereka melakukan kesalahan dan jangan terburu-buru untuk memperbaikinya. Tanyakan kepada anak tersebut mengapa mereka bertindak seperti itu terlebih dahulu.

2) Orang tua dapat belajar dari pengalaman masa lalunya.

Pola asuh yang pernah didupatkannya pada saat masih dini. Orang tua seharusnya tidak mengulangi kesalahan yang sama kepada anak-anak mereka. Jika orang tua sebelumnya

mengalami disiplin yang keras dan pelecehan verbal terus-menerus, maka ini tidak boleh dilakukan kepada anak-anak mereka. Siklus pelecehan verbal yang telah disaksikan orang tua di masa lalu perlu diputus.

- 3) Orang tua wajib tahu bahwa setiap anak merupakan bintang pada bidangnya masing-masing.

Orang tua hendaknya tidak cepat menghakimi ketika anaknya tidak memenuhi harapan atau menunjukkan ketidakmampuan. Seorang anak mungkin dapat menyelesaikan tugas-tugas tertentu di satu bidang tetapi kesulitan atau tidak dapat melakukannya di bidang lain. Seorang anak mungkin, misalnya, diminta untuk menyelesaikan tugas yang memerlukan logika matematika dan menemukan bahwa mereka tidak mampu melakukannya. Ketika seorang anak tidak dapat melakukan tugas, orang tua tidak boleh terburu-buru. Ternyata anak-anak bisa bercerita saat ditanya, meski mungkin mereka tidak memahami logika matematika. Akibatnya, anak-anak memiliki keunggulan dalam bahasa. Orang tua harus meminta maaf kepada anak-anak mereka jika mereka melecehkan mereka secara verbal. Penting bagi orang tua untuk meminta maaf kepada anak-anak mereka.

4) Teladan Nabi SAW dalam merawat anak kecil.

Menurut laporan, Sa'idah binti Jazi pernah mengunjungi Rasulullah SAW dan membawa anaknya yang berusia satu setengah tahun. Anak itu kemudian dibaringkan di pangkuan Rasulullah SAW. Anak itu tiba-tiba buang air kecil di pangkuan Nabi saat dia sedang merawatnya. Ibu anak itu dengan kasar dan spontan langsung menarik bayinya. Rasulullah SAW berpesan kepada ibunya saat itu: "Percikan air bisa membersihkan bajuku yang terkena air kencing anakmu. Namun, luka anakmu akibat ditarik dari lengan saya tidak dapat diobati dengan mengarungi air. Berdasarkan kisah ini, Nabi Muhammad memberi contoh untuk selalu bersikap lembut dan penuh kasih sayang kepada anak-anak.

2. Konsep Anak

a. Definisi Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anak adalah generasi kedua, manusia masih muda. Menurut Djamal (2016) Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 (UU) Tahun 2002, anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk anak yang belum lahir. Jika seorang anak dilahirkan dalam keadaan buruk, mereka akan tumbuh menjadi orang jahat dan tidak pernah menjadi orang baik. Oleh karena itu, jika anak tidak mendapatkan pendidikan yang berkualitas dari keluarganya,

terutama orang tuanya, mereka akan hidup dalam kemiskinan. UU No. 4 Tahun 1979, yang mengatur tentang kesejahteraan anak, menyatakan bahwa seseorang harus memperoleh hak untuk menjamin pertumbuhan dan perkembangan yang layak—pada tingkat kerahasiaan, fisik, dan sosial—untuk diri sendiri dan orang lain. Anak adalah laki-laki atau perempuan yang belum mencapai pubertas atau belum dewasa. (Margareta, Tri Sella, 2020).

b. Tahap Tumbuh Kembang Anak

Ukuran fisik dan struktur tubuh secara keseluruhan, serta peningkatan jumlah sel dan jaringan antar sel, semuanya merupakan contoh pertumbuhan, yang dapat diukur dengan panjang dan berat. Perkembangan adalah proses yang lebih melibatkan yang mencakup keterampilan sosial, kemandirian, komunikasi, dan kapasitas untuk bergerak dengan keterampilan motorik kasar dan halus, selain meningkatkan struktur dan fungsi tubuh. (Mamesah & Katuuk, 2018).

Ciri-ciri tumbuh kembang anak (Hendrawan et al., 2021)

yaitu:

- 1) Belajar dimulai setelah lahir, sedangkan perkembangan dimulai selama kehamilan.
- 2) pembangunan sebagai satu kesatuan. Perkembangan fisik, mental, sosial, spiritual, dan emosional semuanya berinteraksi satu sama lain.
- 3) Interaksi dengan orang lain, benda, dan lingkungan secara konstan menghasilkan pertumbuhan dan pembelajaran.

- 4) Semua anak mengikuti model perkembangan anak yang sama, tetapi setiap anak berkembang dengan kecepatan yang berbeda.
 - 5) Perubahan proporsi tubuh anak tampak berbeda tergantung tahap perkembangannya.
- c. Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan

Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. (Hendrawan et al., 2021) yaitu:

- 1) faktor internal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak

- a) Ras/etnis atau kebangsaan.

Faktor keturunan ras Indonesia tidak ada pada anak Amerika, juga tidak ada pada anak Indonesia.

- b) Keluarga

Keluarga cenderung memiliki anggota yang tinggi, pendek, kelebihan berat badan, atau kurus.

- c) Usia

Periode prenatal, tahun pertama kehidupan, dan masa remaja semuanya memiliki tingkat pertumbuhan yang cepat.

- d) Jenis kelamin

Anak perempuan mengembangkan kapasitas reproduksi mereka lebih cepat daripada anak laki-laki. Namun, anak laki-laki tumbuh lebih cepat setelah pubertas.

e) Genetika

Sifat anak, disebut juga kemungkinan anak menjadi ciri khasnya, bersifat genetik (heredoconstitutional). Ada beberapa kondisi genetik yang mempengaruhi tumbuh kembang anak, antara lain: kerdil.

1) Faktor luar (eksternal)

a) Faktor prenatal

(1) Gizi

Pertumbuhan janin dipengaruhi oleh pola makan ibu hamil, terutama pada trimester terakhir.

(2) Mekanis

Club foot dan cacat lahir lainnya dapat terjadi akibat posisi janin yang tidak normal.

(3) Toksin/zat kimia

Kelainan bawaan seperti palatoskisis dapat disebabkan oleh beberapa obat seperti thalidomide dan aminopterin.

(4) Endokrin

Kardiomegali, hiperplasia adrenal, dan makrosomia adalah tanda-tanda diabetes melitus.

(5) Radiasi

Mikrosefali, spina bifida, cacat intelektual, kelainan bentuk anggota tubuh, cacat mata bawaan, dan cacat

jantung semuanya dapat terjadi akibat paparan radium dan sinar-X pada janin.

(6) Infeksi

Infeksi *torch* (Toxoplasma, Rubella, Cytomegalovirus, Herpes simplex) selama trimester pertama dan kedua kehamilan dapat mengakibatkan berbagai masalah pada janin yang sedang berkembang, termasuk katarak, tuli, keterbelakangan mental, mikrosefali, dan cacat jantung bawaan.

(7) Kelainan imunologi

Erythroblastosis fetalis disebabkan oleh perbedaan golongan darah ibu dan janin, ibu menghasilkan antibodi terhadap sel darah merah janin. Antibodi ini kemudian melintasi plasenta ke dalam aliran darah janin, menyebabkan hemolisis dan hiperbilirubinemia. dan Kernicterus, suatu kondisi yang merusak jaringan otak.

(8) Anoksia embrio

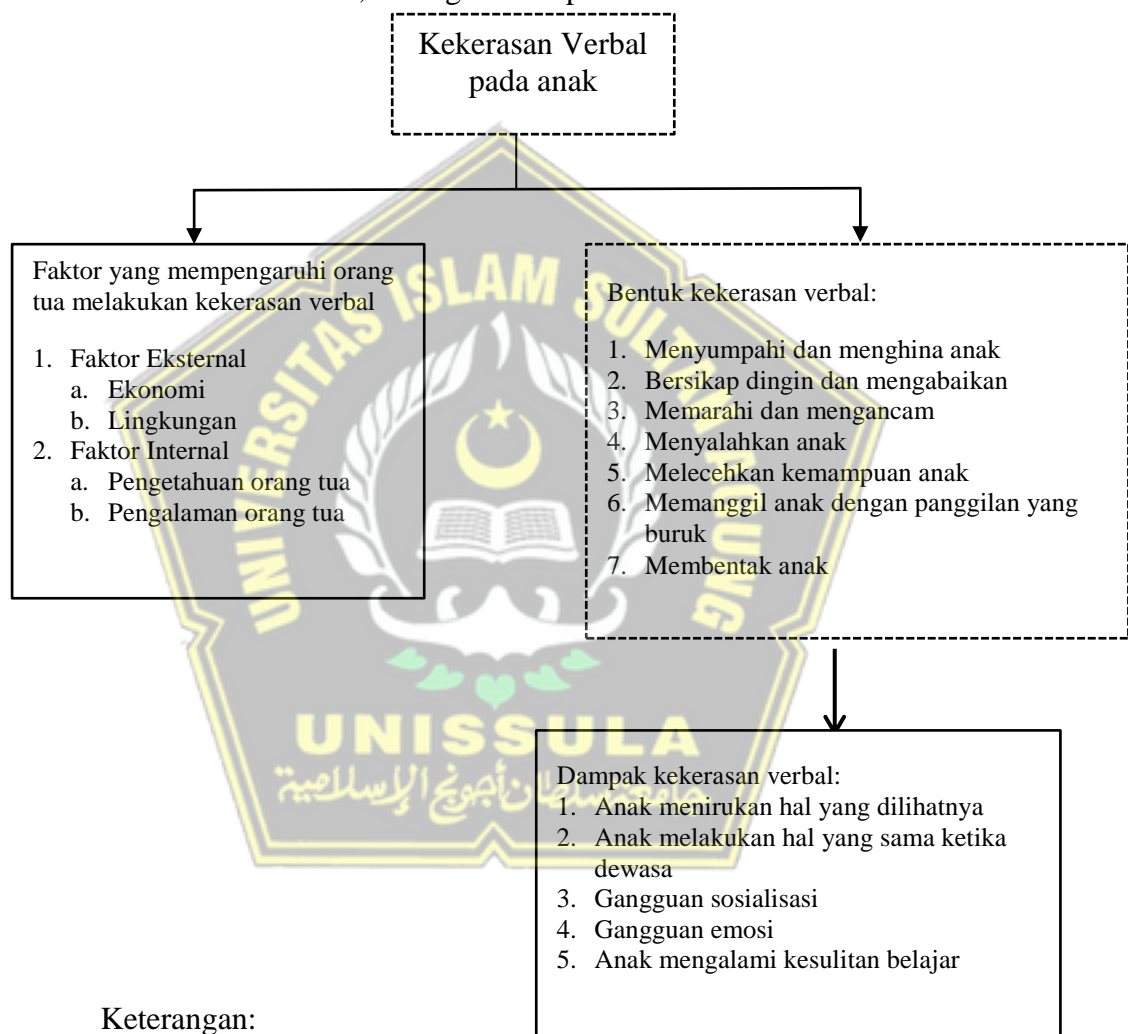
Fungsi plasenta yang terganggu menyebabkan anoksia embrionik, yang menghambat pertumbuhan.

(9) Psikologi ibu

Kerusakan psikologis dan kekerasan terhadap wanita hamil dan lainnya, kehamilan yang tidak diinginkan.

B. Kerangka Teori

Bagian penelitian yang menyajikan gagasan dalam bentuk teori disebut kerangka teori. Bagian penelitian ini menyajikan gagasan dalam bentuk kerangka konseptual yang mengacu pada batasan masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu, kerangka teori penelitian ini adalah:



Keterangan:



= area penelitian



= area yang diteliti

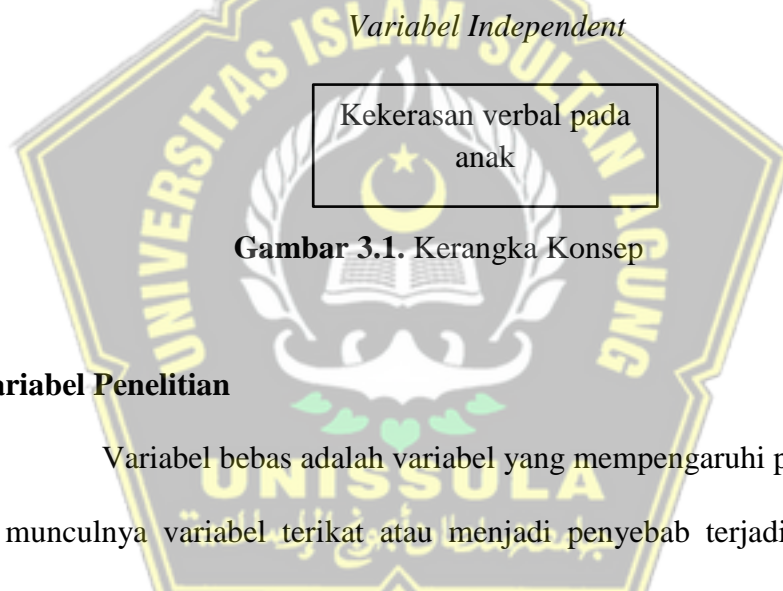
Gambar 2.1. Kerangka Teori
(Erniwati & Fitriani, 2020) (Mahmud, 2019)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Konsep

Gambaran dan visualisasi hubungan atau keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lainnya, atau antara satu variabel dengan variabel lain dari masalah yang diteliti, merupakan kerangka penelitian konseptual (Pratiwi et al., 2018). Kerangka konsep penelitian ini adalah sebagai berikut:



B. Variabel Penelitian

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi perubahan atau munculnya variabel terikat atau menjadi penyebab terjadinya. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini dengan judul “Gambaran kekerasan verbal pada anak”. Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah kekerasan verbal pada anak.

C. Jenis dan Desain Penelitian

Rancangan kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan obyektif dikenal sebagai

rancangan penelitian (Sugiyono,2019). Metode deskriptif dan pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Tujuan dari metode deskriptif adalah menggunakan angka yang bermakna untuk menggambarkan atau menjelaskan peristiwa yang terjadi atau dipelajari pada masa kini. Dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data secara satu waktu yang serentak (simultan), tidak ada pengumpulan data yang berulang, dan partisipan dalam penelitian ini hanya dapat menjadi responden satu kali. Data yang diperoleh dalam penelitian ini didapat dari data primer yang dianalisis, selanjutnya dapat digunakan untuk mengetahui Gambaran Kekerasan Verbal Pada Anak Desa Ngabentrejo Grobogan.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah sekelompok benda atau orang yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu atau karakteristik yang telah ditentukan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya yang membentuk populasi. Populasi penelitian ini adalah 108 anak dari Rw 003 Desa Ngabentrejo Grobogan.

2. Sampel

Jumlah dan karakteristik populasi termasuk sampel. (Sugiyono, 2019). Sampel dalam penelitian ini adalah anak yang tinggal di Desa Ngabentrejo. Penelitian ini menggunakan *total sampling* yaitu metode pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan jumlah orang

dalam populasi dan data dari sampel tersebut harus memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yaitu seluruhnya 103 anak yang hadir dan 5 anak tidak hadir dalam penelitian di Rw 003 Desa Ngabenrejo Grobogan.

Berikut adalah kriteria inklusi dan eksklusi penelitian ini:

Kriteri inklusi:

- a. Anak yang tinggal satu atap dengan orang tua (lengkap atau *single parents*)
- b. Anak yang bersedia menjadi responden

Kriteria eksklusi:

- a. Anak yang tidak hadir saat penelitian
- b. Anak yang tidak mengisi kuesioner lengkap.
- c. Anak yang berusia kurang dari 9 tahun dan lebih dari 13 tahun.

E. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilakukan di Desa Ngabenrejo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan.

2. Waktu

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 03 januari 2023.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah karakteristik yang dapat diamati dari sesuatu yang telah didefinisikan. Karakteristik yang dapat diamati (dapat diukur) merupakan komponen penting dari definisi operasional. Kemampuan

suatu objek atau fenomena untuk diamati atau diukur secara hati-hati oleh seorang peneliti dan diulangi oleh orang lain disebut sebagai "observabilitas". (Soekidjo, 2010).

Tabel 3.1. Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
Kekerasan verbal pada anak	Kekerasan yang berupa membentak, menolak anak, menghina, memermalukan anak, memaki dan menakuti dengan menggunakan kata-kata yang tidak pantas	Penilaian dengan total 8 kuesioner menggunakan penilaian Ya=1, Tidak=0 dengan total skor tertinggi 8 dan skor terendah 0	Dikatakan mengalami kekerasan verbal jika jawaban benar 4-8 Dikatakan tidak mengalami kekerasan verbal jika jawaban benar 0-3	Ordinal

G. Instrumen/Alat Pengumpul Data

1. Instrumen penelitian

Kuesioner digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini untuk mempelajari lebih lanjut tentang kekerasan verbal pada anak. yang diadopsi dari (Indrayati & PH, 2019). Kuesioner berisi 8 pernyataan menggunakan Skala Guttman. Skala Guttman memiliki pengukuran variabel dengan tipe jawaban yang lebih tegas, yaitu "Ya dan Tidak", "Benar dan Salah", "Pernah-Tidak Pernah" (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini menggunakan teknik jawaban "Ya dan Tidak" dengan penilaian Ya=1, Tidak=0.

2. Uji instrumen

a. Uji validitas

Uji Validitas adalah alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data(mengukur) itu valid (Sugiyono, 2019).

Uji validitas pada kuesioner penelitian ini melihat nilai dari korelasi pada pernyataan yang signifikan dengan membandingkan nilai r tabel dan nilai r hitung.

Uji validitas dilakukan di Desa Karangrandu Rt 06 dan Rt 07 Jepara pada 34 anak dengan usia responden 9-13 tahun mendapatkan nilai validitas diatas 0,339 ($>0,04$) dianggap valid. Berdasarkan hasil uji validitas yang didapat maka nilai alpha (α) pada setiap indikator yang berada $<0,339$ selanjutnya akan dibuang dan tidak dapat digunakan sebagai instrument penelitian dengan indikator yang valid. Sementara nilai alpha (α) yang $>0,339$ selanjutnya akan disahkan untuk menjadi indikator instrument penelitian yang valid.

b. Uji reabilitas

Uji Realibilitas adalah alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu dapat dipercaya.

Reliabilitas sejauh mana pengukuran dari suatu tes tetap konsisten setelah dilakukan berulang-ulang terhadap subjek dalam kondisi yang sama, dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha, ialah menganalisis reabilitas alat ukur dari satu kali pengukuran, dengan ketentuan, jika nilai r

Alpha > r tabel, maka dinyatakan reliabel (Sugiyono, 2019).

H. Metode Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh responden pada waktu penelitian yang sudah diminta persetujuannya.

2. Data Sekunder

Dalam penelitian ini pengumpulan data sekunder harus sesuai tahapan di bawah ini:

- a. Peneliti mendapatkan surat izin studi pendahuluan dari pihak akademik Universitas Islam Sultan Agung Semarang, kemudian peneliti menyerahkan surat permohonan izin studi pendahuluan dan meminta persetujuan dari Kepala Desa Ngabenrejo
- b. Peneliti mendapatkan jawaban surat izin studi pendahuluan di Desa Ngabenrejo dari Kepala Desa, kemudian peneliti melakukan lolos uji etik
- c. Peneliti mendapatkan surat izin penelitian dari pihak akademik Universitas Islam Sultan Agung Semarang, kemudian peneliti menyerahkan surat permohonan izin penelitian dan meminta persetujuan dari Kepala Desa Ngabenrejo
- d. Peneliti mendapatkan surat izin untuk melakukan penelitian di Desa Ngabenrejo dari Kepala Desa Ngabenrejo

- e. Peneliti memberitahukan kepada orang tua responden pada saat berkumpul dirumah bapak Rw untuk memberitahukan kepada anak-anaknya agar berpartisipasi menjadi responden dan mengisi lembar kuesioner dalam penelitian ini.
- f. Peneliti menjelaskan tujuan, manfaat penelitian, dan orang tua responden mengisi lembar *informed consent* (lembar persetujuan untuk menjadi responden).
- g. Peneliti dan asisten membagikan kuesioner kepada anak yang setuju menjadi responden
- h. Peneliti memberikan waktu selama 15-20 menit kepada responden untuk mengisi kuesioner yang telah dibagikan
- i. Peneliti dan asisten meminta dan mengumpulkan kuesioner yang telah di isi oleh responden
- j. Peneliti melihat hasil skor dari kuesioner yang telah diisi oleh responden
- k. Peneliti kemudian mengolah data kuesioner dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada responden

I. Analisa Data

1. Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan sesuai proses pengolahan melalui beberapa tahap, yaitu:

- a. *Editing*, artinya data yang terkumpul harus diedit terlebih dahulu sebelum dimasukkan ke dalam komputer.

- b. *Scoring* (melakukan pemberian skor nilai) adalah penilaian terhadap materi dengan memberikan skor pada pengasuh utama responden pada pertanyaan yang berhubungan dengan kualitas hidup responden.
- c. *Coding*, yaitu data jumlah responden yang disesuaikan dengan kriteria inklusi dan eksklusi kemudian dikodekan secara manual.

Adapun koding dalam penelitian ini sebagai berikut :

Jenis kelamin :

Laki-laki : 1

Perempuan : 2

Usia :

9-11 : 1

12-13 : 2

- d. *Entry*, yaitu input data yang telah diberi kode ke dalam komputer.
 - e. *Cleaning Data*, yaitu koreksi semua input untuk mendeteksi kemungkinan kesalahan pengkodean, ketidaklengkapan, dan lainnya.
 - f. *Saving*, yaitu menyimpan data di komputer sebelum dianalisis.
2. Analisa Data
- a. Analisis Univariat

Analisis yang melihat setiap variabel dalam hasil penelitian disebut analisis terpadu. Untuk mengubah kumpulan data pengukuran menjadi informasi yang berguna, analisis univariat digunakan untuk meringkasnya. Usia dan jenis kelamin responden merupakan analisis univariat dalam penelitian ini..

J. Etika Penelitian

Walaupun penelitian tersebut tidak boleh merugikan subjek penelitian, namun peneliti harus berpegang pada etika penelitian dalam menjalankan tanggung jawabnya. (Mahmud, 2019).

1. Lembar persetujuan menjadi responden (*informed consent*)

Lembar persetujuan diserahkan kepada responden di Desa Ngabenrejo Grobogan dengan tujuan responden memahami tujuan dan maksud dari riset. Apabila subjek bersedia menjadi responden maka akan diberikan lembar persetujuan. Namun, jika subjek menolak maka peneliti akan menghormati keputusannya dan tidak memaksa.

2. Menghormati privasi dan kerahasiaan subjek penelitian (*respect for privacy and confidentiality*)

Nama responden tidak ditulis apa adanya, tetapi hanya inisial dalam lembar pengumpulan data. Hal tersebut dilakukan untuk melindungi privasi dan kebebasan responden dalam memberikan informasi atau keterangan.

3. Keadilan dan inklusivitas atau keterbukaan (*respect for justicean inclusivess*)

Semua subjek penelitian diperlakukan dengan sama tanpa membedakan agama, gender, etnis, ras, suku, dsb. Dengan kejujuran, keterbukaan, dan ketekunan, peneliti harus mengadvokasi keadilan dan transparansi. Akibatnya, lingkungan penelitian harus dikondisikan untuk menganut prinsip keterbukaan dengan menjabarkan prosedur penelitian.

4. Memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (*balancing harms and benefits*)

Dalam sebuah riset seharusnya memberikan manfaat untuk masyarakat dalam kesesuaian status kekerasan verbal pada anak. Periset juga harus menekan angka kerugian atau dampak bagi subjek.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran kekerasan verbal pada anak di Desa Ngabenrejo Grobogan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2022 sampai dengan Januari 2023 menggunakan metode *total sampling* dengan 108 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner.

A. Karakteristik Responden

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak (n=108)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	60	58,3
Perempuan	43	41,7
Total	103	100

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jenis kelamin anak yang paling banyak merupakan jenis kelamin laki-laki sebanyak 60 responden dengan presentase (58,3%).

2. Karakteristik Usia Responden Berdasarkan Anak

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak (n=108)

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
9-11 tahun	87	84,5
12-13 tahun	16	15,5
Total	103	100

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa hasil penelitian usia anak paling dominan adalah anak usia 9-11 tahun sebanyak 87 responden dengan presentase (84,5%).

3. Interpretasi Kekerasan Verbal

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Kekerasan Verbal (n=108)

Kekerasan Verbal	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak mengalami kekerasan verbal	62	60,2
Mengalami kekerasan verbal	41	39,8
Total	103	100

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa anak yang mengalami kekerasan verbal sebanyak 41 responden dengan presentasi (39,8%).

4. Interpretasi Kekerasan Verbal Berdasarkan Pernyataan

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Kekerasan Verbal Berdasarkan Pernyataan (n=108)

No	Pertanyaan	Tidak		Ya	
		F	%	f	%
1	Orang tua saya membentak-bentak saya ketika berbicara	45	43,7	58	56,3
2	Orang tua saya berteriak ketika memanggil saya	35	34,0	68	66,0
3	Orang tua saya menggunakan nada keras ketika berbicara	70	68,0	33	32,0
4	Orang tua saya menjelek-jelekan saya di depan umum dan menyebut kata-kata kasar	89	86,4	14	13,6
5	Orang tua saya tidak suka mengkritik saya	55	53,4	48	46,6
6	Orang tua saya mengatakan saya bodoh	89	86,4	14	13,6
7	Orang tua tidak mengatakan akan menghukum saya apabila melakukan perbuatan salah	54	52,4	49	47,6
8	Orang tua saya menyebut saya anak nakal	69	67,0	34	33,0

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa interpretasi kekerasan verbal berdasarkan pernyataan diperoleh paling banyak dilakukan orang tua adalah berteriak ketika memanggil anak sebanyak 68 responden dengan presentasi (66,0%), orang tua membentak-bentak anak sebanyak 58 responden dengan presentasi (56,3%).

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengantar Bab

Pada pengantar bab ini peneliti memberikan pembahasan tentang hasil dari penelitian dengan judul gambaran kekerasan verbal pada anak di desa Ngabenrejo Grobogan. Pada hasil yang tertera telah diuraikan mengenai masing-masing karakteristik responden antara lain jenis kelamin dan usia menggunakan kuesioner. Adapun hasil serta pembahasannya sebagai berikut:

B. Interpretasi dan Diskusi

1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin dari 108 anak paling dominan adalah anak laki-laki (58,3%). Berdasarkan tabulasi silang antara jenis kelamin dengan kekerasan verbal diperoleh hasil bahwa responden laki-laki lebih banyak mengalami kekerasan verbal dari pada responden perempuan, hal ini dikarenakan anak laki-laki lebih susah diatur.

Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa anak perempuan merupakan mayoritas korban kekerasan, sementara anak laki-laki mencapai 56 persen. Hal ini dapat disebabkan oleh fakta bahwa anak laki-laki memiliki kecenderungan untuk percaya bahwa mereka lebih kuat dari orang lain, yang mengakibatkan anak memiliki harga diri dan kepercayaan diri yang tinggi. Anak laki-laki juga lebih agresif dan mudah tersinggung, itulah sebabnya beberapa orang tua menjadi

jengkel dan marah ketika mereka yakin bahwa anak mereka tidak patuh kepada orang tuanya (Andini, 2019).

2. Usia

Pada penelitian ini anak yang mengalami kekerasan verbal lebih dominan berusia 9-11 tahun (84,5%). Berdasarkan tabulasi silang antara usia dengan kekerasan verbal diperoleh hasil bahwa semakin bertambahnya usia anak kekerasan verbal yang terjadi semakin sedikit dibandingkan dengan anak usia 9-11 tahun kekerasan verbal yang terjadi masih tinggi, hal ini dapat terjadi karena anak yang berusia 12-13 tahun mulai memahami perbuatan yang dilakukan dan konsekuensi yang di dapatkan.

Anak ingin menjadi anggota yang diterima dari teman sebayanya dengan menyesuaikan diri dan mengikuti norma kelompoknya, jadi timbal balik dalam persahabatan itu penting. Persahabatan dapat dipengaruhi secara positif atau negatif oleh pengalaman anak sebagai orang tua. Pengasuhan negatif dapat berdampak pada bagaimana anak-anak bertindak.. Perilaku bermasalah pada anak akibat tekanan teman sebaya dapat membuat anak lebih rentan terhadap perilaku negatif seperti bullying (Indrayati & Ph, 2019).

3. Kekerasan Verbal

Pada penelitian ini data kekerasan verbal lebih banyak di dapatkan dengan kategori rendah yang berjumlah 65 anak dengan presentase (60,2%).

Menggunakan bahasa kasar, kekerasan, mengancam, mengintimidasi, menghina, atau membesar-besarkan kesalahan orang lain adalah contoh kekerasan verbal yang dapat diartikan sebagai kekerasan emosional. Anak dapat mengalami ketakutan akibat kekerasan verbal berupa membentak, memanggil anak dengan berteriak, menyebut anak bodoh, tidak memberikan tanggapan kepada anak, menyebut anak nakal, menjelek-jelekan anak di depan umum, atau menggunakan bahasa yang kasar. Menurut temuan penelitian ini, bentuk kekerasan verbal yang paling sering dilakukan orang tua terhadap anaknya antara lain memanggil dengan membentak 58 responden atau (56,3%), memanggil anak dengan berteriak 68 responden atau (66,0%), memanggil mereka bodoh 14 responden, atau (13,6%), menyebut mereka nakal 34 responden, atau (33,0%), memfitnah mereka di depan umum, dan mengatakan kata-kata kasar 14 responden atau (13,6%).

Ada sejumlah faktor yang menyebabkan orang tua melakukan kekerasan terhadap anak secara verbal, antara lain usia, sikap, pengalaman, dan lingkungan tempat tinggalnya. Kekerasan verbal paling sering disebabkan oleh pengalaman, dan orang tua yang mendapatkan kekerasan saat masih anak-anak cenderung menularkannya kepada anaknya. (Erniwati & Fitriani, 2020). Berbeda dengan kekerasan fisik, kekerasan verbal berpotensi menyebabkan anak berperilaku dengan cara yang sebanding dengan orang dewasa, serta

gangguan sosial, ketidakmampuan belajar, mudah tersinggung atau mudah tersinggung. Sampai saat ini, orang tua meneriaki anak-anak, orang tua membentak anak, dan mengatakan bahwa mereka bodoh dianggap normal dan alami. (Puspitasari et al., 2015). Orang tua tidak seharusnya memanggil anak dengan berteriak dan membentak-bentak karena hal tersebut tidak baik bagi perkembangan anak usia 9-11 tahun, pada usia tersebut anak pada tahap perkembangan emosional seperti bersikeras memiliki cara sendiri tetapi mampu mendengarkan alasan, mencoba bersosialisasi mencari teman sebaya, perkembangan sosial seperti mulai memahami perasaan orang lain, perkembangan sensorik dan motorik seperti mulai muncul minat dan bakat anak. Dampak dari berteriak kepada anak antara lain menurunkan kepercayaan diri anak, membuat perilaku anak semakin buruk, mengganggu kesehatan fisik dan mental anak, dan menghilangkan rasa hormat anak.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan di SD Negeri 11 Indralaya menunjukkan hasil bahwa dari 100 responden, ada 38 ibu (38%) tidak matang secara emosional dan melakukan kekerasan fisik, 49 ibu (49%) matang secara emosional dan melakukan kekerasan fisik, 35 ibu (35%) matang secara emosional dan dilecehkan secara verbal, dan 47 ibu lainnya (47%) adalah dewasa secara emosional dan dilecehkan secara verbal, menurut penelitian Utami yang dilakukan pada tahun 2014 di SD Negeri 11 Indralaya. Berdasarkan temuan Utami (2014), diketahui pula bahwa dari 100 ibu, 82 (82%) melakukan

kekerasan verbal dengan spesifik, 33 (40,2%) membanding-bandingkan anak, 8,8% menyebut anak itu bodoh, dan 41 (50%) membentakinya dengan keras. Sedangkan sisanya 18 ibu (18%) tidak menggunakan kekerasan verbal. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas ibu siswa SD Negeri 11 Indralaya melakukan kekerasan verbal. (Utami et al., 2014).

C. Keterbatasan Penelitian

Kendala yang terjadi dalam penelitian ini adalah pada saat dilapangan ada beberapa responden yang tidak bersedia untuk mengisi kuesioner peneliti sehingga peneliti harus mencari lagi responden yang bersedia untuk mengisi kuesioner dan kendala cuaca pada saat itu kurang baik. Kendala selanjutnya yaitu tidak fokusnya anak karena sangat ramai sehingga waktu penelitian menjadi tidak efektif .

D. Implikasi Keperawatan

Pada penelitian ini kekerasan verbal dengan beberapa pernyataan yang sudah disajikan ada beberapa pernyataan yang masih berjumlah tinggi, maka dari itu sebagai kader pemerintah desa yang berada di Desa Ngabenrejo Grobogan harus menyikapi dengan menetapkan kebijakan melakukan edukasi dan intervensi yang tepat mengenai kekerasan verbal, untuk selanjutnya diharapkan kepada orang tua khususnya kepada orang tua di Desa Ngabenrejo Grobogan tindakan disiplin yang diperlukan. Menjelaskan kepada anak mengapa tindakannya dianggap salah adalah salah satu pilihan.

Ada kemungkinan anak berperilaku sedemikian rupa sehingga orang tuanya tidak mau memperhatikan mereka dan memberikan penjelasan mendalam atas kesalahan anak tersebut. Mengingat tingginya hasil dari kekerasan verbal pada pernyataan diatas maka dari itu penelitian ini perlu dilakukan penelitian selanjutnya, kepada penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi orang tua melakukan kekerasan verbal.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 108 responden tentang gambaran kekerasan verbal pada anak di desa Ngabenrejo dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada data karakteristik jenis kelamin anak di Desa Ngabenrejo mayoritas mendapatkan perlakuan kekerasan verbal adalah laki-laki. Karakteristik usia responden paling banyak mendapatkan perlakuan kekerasan verbal yaitu 9-11 tahun dibandingkan 12-13 tahun.
2. Pada data kekerasan verbal yang dilakukan orang tua di desa Ngabenrejo dikategorikan rendah dengan hasil 65 anak yang mendapatkan perlakuan tersebut.
3. Responden menggambarkan contoh kekerasan verbal sebagai 62 anak dimarahi oleh orang tua mereka, 71 anak dipanggil namanya dengan keras, 35 anak yang orang tuanya menggunakan bahasa kasar, 14 anak difitnah di depan umum, 50 anak tidak dikritik, 14 anak dipanggil bodoh oleh orang tuanya, 50 anak yang orang tuanya mengatakan tidak akan menghukum jika melakukan kesalahan, dan 35 anak yang disebut nakal oleh orang tuanya..

B. Saran

1. Bagi Keperawatan

Diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya atau mahasiswa keperawatan mengenai kekerasan verbal.

2. Bagi Institusi

Dapat meningkatkan edukasi dan sosialisasi tentang pencegahan dan bahaya tentang kekerasan verbal pada anak agar masalah kekerasan verbal yang sudah terjadi bisa berkurang.

3. Bagi Masyarakat

Memberi masukan bagi masyarakat Desa Ngaberejo Grobogan khususnya orang tua dapat mendorong keterlibatan yang baik dan kesadaran penuh bahwa kekerasan verbal merugikan mental dan moral anak, orang tua harus mendorong perilaku yang baik atau memberi contoh dan berbicara kata-kata yang sopan sejak usia dini.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menyikapi perkembangan kekerasan verbal karena hasil pernyataan masih tinggi, sehingga penelitian ini perlu melakukan penelitian lebih lanjut tentang kekerasan verbal terutama faktor-faktor apa saja yang menjadikan orang tua melakukan kekerasan verbal dan dapat berkolaborasi dengan psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, T. M. (2019). Identifikasi kejadian kekerasan pada anak di Kota Malang. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1), 13. <http://doi.org/10.22219/jpa.v2i1.5636>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2019). Jumlah kekerasan berdasarkan jenis kekerasan yang dialami oleh anak (usia 0-18 tahun) korban kekerasan di Provinsi Jawa Tengah, 2019. In *Www.Jateng.Bps.Go.Id*. <https://jateng.bps.go.id/statictable/2020/07/21/1913/jumlah-kekerasan-berdasarkan-jenis-kekerasan-yang-dialami-oleh-anak-usia-0-18-tahun-korban-kekerasan-di-provinsi-jawa-tengah-2019-.html>
- Erica, Denny, Haryanto, M. R. (2019). *Peran orang tua terhadap pendidikan anak usia dini dalam pandangan islam*. X(2).
- Erniwati, & Fitriani, W. (2020). Faktor-faktor penyebab orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–8.
- Fitriana, Y., Pratiwi, K., & Sutanto, A. V. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orang tua dalam melakukan kekerasan verbal terhadap anak usia pra-sekolah. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 81–93. <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.81-93>
- Hendrawan, M. A., Hernawan, A. D., & Saleh, I. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak (usia 4-6 tahun) di 6 paud Desa Kuala Dua Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Durian. *Sel Jurnal Penelitian Kesehatan*, 8(1), 24–38. <https://doi.org/10.22435/sel.v8i1.4701>
- Indrayati, N., & Ph, L. (2019). *Gambaran verbal abuse orangtua pada anak usia sekolah*. 2(1), 9–18.
- Indrayati, N., & PH, L. (2019). Gambaran verbal abuse orangtua pada anak usia sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.32584/jika.v2i1.220>
- Maghfiroh, L., Wijayanti, F., & Waluyo, U. N. (2021). *Parenting stress dengan kekerasan verbal pada anak usia sekolah di masa pandemi covid-19*. 12(2), 187–193.
- Mahmud, B. (2019). Kekerasan verbal pada anak. *Jurnal An Nisa'*, 12(2), 689–694. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa/article/view/667>
- Mamesah, A., & Katuuk, M. (2018). *Hubungan verbal abuse orang tua dengan perkembangan*. 6(November), 1–6.

- Margareta, Tri Sella, M. P. S. J. (2020). *Kekerasan pada anak usia dini (study kasus pada anak umur 6-7 tahun di Kertapati)*. 18 No 2, 171–180.
- Pratiwi, A. Y., Suryani, D., Sunarji, & Hendrawan, A. (2018). Kelelahan dan kesehatan kerja nelayan tahun 2018. *Kelelahan Dan Kesehatan Kerja Nelayan Tahun 2018*, 2(2).
- Puspitasari, R., Hastuti, D., Tin, D., Sekolah, H., Institut, P., & Bogor, P. (2015). Pengaruh pola asuh disiplin dan pola asuh spiritual ibu terhadap karakter anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 208–218.
- Soekidjo, N. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan (revisi)*. Rineka Cipta.
- Sugiyono (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung : Alfabet.
- Utami, I., Idriansari, A., & Herliawati, H. (2014). Hubungan kematangan emosi ibu dengan kekerasan fisik dan kekerasan verbal pada anak usia sekolah di SD negeri 11 Indralaya. *Majalah Kedokteran Sriwijaya*, 46(1), 59–63. <https://media.neliti.com/media/publications/181775-ID-hubungan-kematangan-emosi-ibu-dengan-kek.pdf>
- Wibowo, Fitriadi, R. B. P. (2014). Kekerasan verbal (verbal abuse) di era digital sebagai faktor penghambat pembentukan karakter. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, April 2018, 172–178.

